

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada TK Arunika *Waldorf* Bandung mengenai implementasi pembelajaran seni rupa pada sekolah *Waldorf* di Indonesia (pada anak umur 3 sampai 7 tahun di TK Arunika *Waldorf*) terdapat empat poin yang dapat disimpulkan, yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan Konsep Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah *Waldorf* Indonesia

Berdasarkan data yang diperoleh, implementasi mengenai konsep pembelajaran seni rupa di sekolah *Waldorf* ini merupakan pola pembelajaran dengan filosofi dasar sekolah yang holistik menumbuhkan keterampilan seni rupa dengan prinsip dasar tahapan awal perkembangan anak pada pendekatan *Waldorf* adalah *willing* pada anak. Model pembelajaran ini juga mampu membuat anak tumbuh sesuai dengan fitrahnya yang berarti anak dapat kembali ke jalan yang seharusnya, dan mampu membuka segala potensi yang dimilikinya di bidang seni rupa. Pembelajaran seni rupa dengan bercerita lembut tanpa instruksi, sehingga kehendak, rasa, dan akal nya dapat terasah dengan baik melalui beragam kegiatan dengan alat, bahan dan teknik yang diberikan oleh guru.

2. Implementasi Mengenai Model Pembelajaran Seni Rupa di sekolah *Waldorf* .

Dari hasil penelitian, guru mengungkapkan bahwa pada tahap perencanaannya terdapat suatu ritme bercerita sebagai penyampai materi kegiatannya. Pada pemilihan metode perencanaan pembelajaran seni rupa yang ada di sekolah TK Arunika *Waldorf* cukup bervariasi dan menyenangkan bagi anak, dimana metode pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru adalah *wet on wet*, menggambar menggunakan balok krayon, stik krayon, merajut, kegiatan *beeswax*,

mampu membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lembut bagi anak. Media pembelajaran yang direncanakan dan digunakan dalam setiap pembelajaran di TK Arunika *Waldorf* Bandung, cukup bervariasi dan terbilang sangat unik, dimana dimana semua alat dan bahan diperhatikan secara teliti agar aman dan ramah untuk anak, hal ini yang guna melatih kreatifitas dan imajinasi anak secara tidak langsung.

Adapun mengenai alat dan bahan yang digunakan adalah yang aman digunakan untuk anak, ramah lingkungan dengan pendekatan warna sealami mungkin, walaupun terkendala keterbatasan akses dalam mendapatkannya tetapi komunitas *Waldorf* ini selalu aktif untuk mencari cara agar pembelajaran seni rupa tetap sesuai dengan pendekatan *Waldorf* secara efektif dan efisien.

3. Implementasi mengenai Penilaian Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah *Waldorf*.

Dari hasil penelitian yang di dapat mengenai pelaksanaan model pembelajaran ini menjelaskan bahwa pada prinsipnya, kegiatan pembelajaran seni rupa yang dilaksanakan di TK Arunika *Waldorf* sangat berorientasi pada ritme anak dan lebih mengutamakan kebebasan berimajinasi, berkreaitivitas tanpa instruksi. Karya yang dibuat tidak ada batas tegas karena pendekatan ini menggarisbawahi bahwa semua wujud mempunyai dimensi. Pada pengaturan kelasnya sendiri, semua anak dengan perbedaan usia digabung menjadi satu dalam satu ruangan yang cukup besar tanpa papan tulis, terdapat area *art* dengan pemilihan tata cahaya yang cukup tidak terlalu gelap dan tidak terlalu terang, dengan harapan warna dan bentuk yang muncul sebaik-baiknya. Pada kegiatan pembelajarannya anak dibiarkan berkarya yang terlebih dahulu dibimbing dengan cerita oleh guru kelas tanpa instruksi suruhan anak-anak diajak membuat karya tanpa tekanan dan persaingan. Hal ini dilakukan untuk melatih *willing* atau kehendak anak secara tidak langsung.

Bila dikaitkan dengan konteks pendidikan seni, unsur fisik anak pada tujuh tahun pertama di kehidupan anak yang dikenal dengan istilah masa usia manusia keemasan, maka kecakapan dalam berkarya seni ini menjadi kegiatan bermakna agar fungsi otak dapat berkembang sempurna sebelum kelak mereka akan menggunakannya untuk jenjang akademik selanjutnya juga dalam pertahanan hidupnya.

Dalam tahap penilaian ini, dari hasil penelitian para guru mengungkapkan bahwa tujuan dari penilaian itu sendiri adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran seni rupa pada sisi pendidikan *Waldorf* yang dianggap holistik dan bagaimana kesinambungan antara anak, orang tua dan guru juga pihak sekolah. Langkah-langkah penilaian yang pembelajaran seni rupa di sekolah *Waldorf* ini antara lain adalah adanya *study grup*, pertemuan persamaan persepsi dalam membuat karya, pembuatan laporan untuk orang tua, agar orang tua dapat mengetahui sejauh mana anaknya membuat karya seni rupa.

B. IMPLIKASI

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan implikasi positif terhadap berbagai pihak, khususnya pihak guru seni rupa di berbagai jenjang baik dimasa kini maupun dimasa yang akan datang, agar lebih terbuka lagi dalam pembelajaran-pembelajaran seni rupa yang sudah di implementasikan di sekolah *Waldorf* ini. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi kepada pihak Lembaga juga pihak pemerintahan agar semakin mampu untuk memenuhi kebutuhan akan sarana dan prasarana seni rupa serta memberikan guru untuk sekolah-sekolah inklusi seperti kegiatan seperti studi banding tentang pengetahuan pembelajaran seni rupa agar lebih memahami mengenai implementasi dan pengelolaan model pembelajaran seni rupa dengan pendekatan *Waldorf* itu sendiri.

C. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini. Adapun rekomendasi tersebut antara lain ditujukan bagi :

1. Guru

Guru diharapkan dapat lebih mendalami bagaimana model pembelajaran seni rupa dengan pendekatan *Waldorf*. Meningkatkan koordinasi dengan orang tua terutama di masa pandemic ini agar terjalin komunikasi dalam teknik pembuatan karya yang lebih baik dan relevan mengingat pendekatan *Waldorf* ini masih dianggap belum populer. Guru diharapkan lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya di bidang seni rupa agar mampu mengoptimalkan kemampuan berimajinasi dan proses kreatif anak. Adapun pengembangan potensi guru bisa dengan melakukan diskusi bersama dengan para komunitas seni rupa yang lain yang membahas mengenai Pendidikan seni rupa anak atau dengan lembaga lainnya yang telah mengimplementasikan model pembelajaran *Waldorf* ini.

2. Sekolah

Pihak sekolah diharapkan mampu memberikan dukungan kepada guru, salah satunya dari segi pengembangan keprofesionalan guru dengan cara mengikut sertakan gurunya ke berbagai seminar atau pelatihan, mengajak guru studi banding ke lembaga yang telah mengaplikasikan model *Waldorf* terlebih dahulu dan mempunyai berbagai variasi teknik berkarya pada anak dan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru dan peserta didik.

3. Orang tua

Orang tua perlu meluangkan waktu, hati dan pikiran dalam memahami pembelajaran seni rupa juga konsisten memberikan dukungan kepada pihak sekolah atau guru, baik dukungan materil atau moril demi fungsi otak yang sebaik-baiknya, juga agar seluruh aspek perkembangan anaknya mampu berkembang dengan optimal. Orang tua dituntut taidak jenuh mencari ilmu pendidikan anak usia dini

dengan mengikuti *parenting*, agar bisa melakukan diskusi dengan guru atau mengetahui dan mengarahkan perkembangan anaknya. Orang tua juga harus bisa menyempatkan waktunya dirumah untuk melakukan evaluasi, mendengarkan anak bercerita mengenai kegiatan apa saja yang anak lakukan disekolah agar anak merasa utuh kesesuaian antara pendidikan sekolah dan di rumah.

4. Peneliti Berikutnya

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak sekali yang perlu diperbaiki, masih banyak hal di antaranya masih belum terungkap secara mendalam mengenai implementasi pembelajaran seni rupa sekolah *Waldorf* di Indonesia (pada anak usia 3-7 tahun di TK Arunika *Waldorf*) ini. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan data, dikarenakan masa pandemi penelitian ini hanya dilakukan pada satu tempat saja yakni hanya pada TK Arunika *Waldorf* Bandung, sehingga data yang diperoleh tidak bisa menggeneralisir mencakup seluruh pendapat guru secara umum mengenai implementasi model pembelajaran *Waldorf* di Indonesia. Agar mampu mengungkapkan data lebih mendalam lagi diharapkan peneliti selanjutnya mampu menambah jumlah partisipan juga sekolah *Waldorf* di kota lain sehingga data yang diperoleh dan hasil penelitian dapat lebih beragam juga mendalam.